

SKRIPSI

**DISTANSI ESTETIS DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu
(S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

DISTANSI ESTETIS DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Telah memenuhi syarat dan disetujui
pada tanggal, 07 Agustus 2020

Dosen Pembimbing I



Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si.
NIDN 0811076901

Dosen Pembimbing II

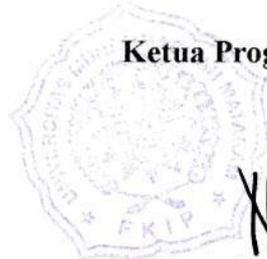


Linda Ayu Darmurtika, M.Si.
NIDN 0824078702

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

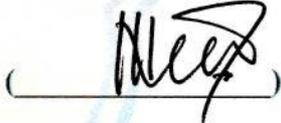
SKRIPSI

DISTANSI ESTETIS DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Skripsi atas nama Widia Ningsih telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 11 Agustus 2020

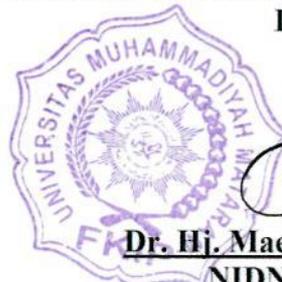
Dosen Penguji:

1. Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si. (Ketua) 
NIDN. 0811076901
2. Dr. Irma Setiawan, M.Pd. (Anggota) 
NIDN. 0829098901
3. Nurmiwati, M.Pd. (Anggota) 
NIDN. 0817098601

Mengetahui:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

DEKAN,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Bertanda tangan di bawah ini, saya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Widia Ningsih

Nim : 116110039

Alamat : Dompu

Memang benar skripsi ini yang berjudul Distansi Estetis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat lain.

Skripsi ini adalah murni, gagasan, murni dari penelitian saya sendiri, tanpa keterlibatan pihak lain, kecuali arahan pembimbing, jika terdapat karya atau pendapat orang lain telah dipublikasikan, memang di acu apabila sumber dan di cantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa rekayasa dari pihak manapun.

Mataram, 11 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



Widia Ningsih



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widia Ningsih
NIM : 116110039
Tempat/Tgl Lahir : DOMPu 15 Mei 1998
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082.340.041.810
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

DISTANSI Estetis dalam Moya Ayat - Ayat Cinta
Karya Habiburrahman El-Shirazy

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 15 Agustus 2020



Widia Ningsih
NIM. 116110039

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widia Ningsih

NIM : 116110039

Tempat/Tgl Lahir : Dampu 15 Mei 1998

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas : FKIP

No. Hp/Email : 082 340 041 810

Judul Penelitian : -

Distansi Estetis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta
karya Habiburrahman El-Shirazy

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 46 %

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 15 Agustus 2020

Penulis



Widia Ningsih
NIM. 116110039

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO:

1. SUKSES DAN GAGALNYA SAYALAH YANG MENCIPTAKAN. SAYA SENDIRI YANG MENGARISTEKI APA YANG AKAN SAYA RAIH. BAHKAN PERLUNYA MEMBUAT PETA KEHIDUPAN UNTUK MEMPERTEGAS ARAH TUJUAN HIDUP.
2. SAYA DATANG, SAYA BIMBINGAN, SAYA UJIAN, SAYA REVISI DAN SAYA MENANG.



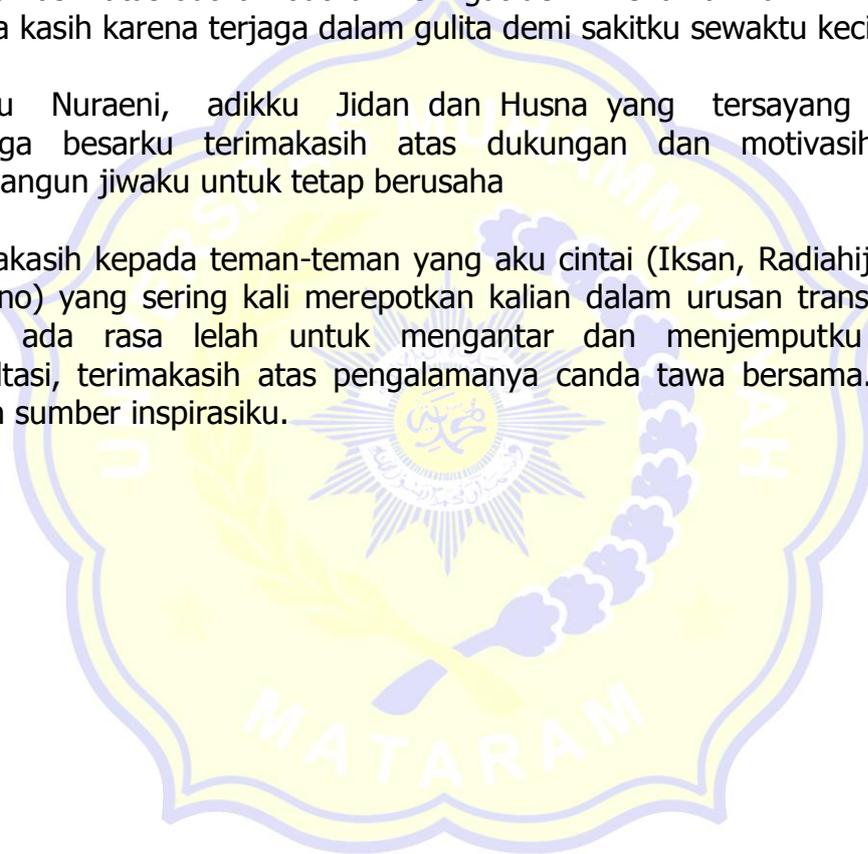
PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini teruntuk:

Ayah & Ibu, yang tiada henti berdo'a
Kalian adalah surga terindah
Kalian adalah mimpi yang terindah bahkan aku tidak ingin tidur dan
mengharapkan mimpi, karena mimpi yang sempurna ada pada dirimu
Terima kasih atas kasih sayang yang diberikan
Terima kasih atas tetesan airmata sewaktu mendoakanku
Terima kasih atas butiran-butiran keringat demi menafkahi
Terima kasih karena terjaga dalam gulita demi sakitku sewaktu kecil

Kakaku Nuraeni, adikku Jidan dan Husna yang tersayang peserta
keluarga besarku terimakasih atas dukungan dan motivasi yang
membangun jiwaku untuk tetap berusaha

Terimakasih kepada teman-teman yang aku cintai (Iksan, Radiahijra, dan
lailiretno) yang sering kali merepotkan kalian dalam urusan transportasi,
tanpa ada rasa lelah untuk mengantar dan menjemputku ketika
konsultasi, terimakasih atas pengalamannya canda tawa bersama. Kalian
adalah sumber inspirasiku.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, karena dengan rahmat-Nya dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Distansi Estetis dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habibburahman El Shirazy Sebuah Kajian Distansi Estetis” dapat diselesaikan pada waktunya.

Penyelesaian skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (S-1) pada Universitas Muhammadiyah Mataram Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr.H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Sri Maryani, S.Pd., M.Pd. Selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Nurmiwati, S.Pd., M.Pd. Selaku Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Ibu Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si. dan ibu Linda Ayu Darmurtika, S.S., M.Si. Selaku pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis.

6. Bapak dan ibu dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah bersusah payah tanpa pamrih telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, pikiran serta waktunya untuk mengajar penulis dalam kegiatan perkuliahan di FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram. Semoga Allah SWT memberikan balasan dan limpahan rahmat serta keridhaan-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun serta membantu dari pembaca sangat diharapkan. Penulis sangat berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Mataram, 07 Agustus 2020

Penulis,

Widia Ningsih

Widia Ningsih 116110039 **Distansi Estetis dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Skripsi, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.**

Pembimbing 1: **Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si.**

Pembimbing 2: **Linda Ayu Darmurtika, S.S., M.Si.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distansi estetis yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan, metode catat, dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan cara identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data yang berkaitan dengan distansi estetis yang terdapat pada novel. Karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data adalah novel *Ayat-Ayat Cinta*. Sedangkan yang menjadi data adalah distansi estetis yang terdapat pada novel *Ayat-Ayat Cinta*, kalimat dan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan distansi estetis dalam novel. Hasil tersebut dapat dilihat dari objektivitas, netralitas atau jarak yang dibuat oleh pengarang dalam karyanya. Dari hasil analisis data penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa distansi estetis dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sangat kuat hal itu dapat dilihat dari aspek agama, sosial budaya, dan aspek pendidikan yang terjadi dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Aspek agama dikaji menggunakan teori persepsi sedangkan aspek sosial budaya dan aspek pendidikan dikaji menggunakan teori estetis.

Kata Kunci: Distansi Estetis, Agama, Kebudayaan.

Widia Ningsih 116110039. *Aesthetic Distances in the Novel Ayat-Ayat Cinta by Habiburrahman El-Shirazy. Thesisi, Mataram: Muhammadiyah University Mataram.*

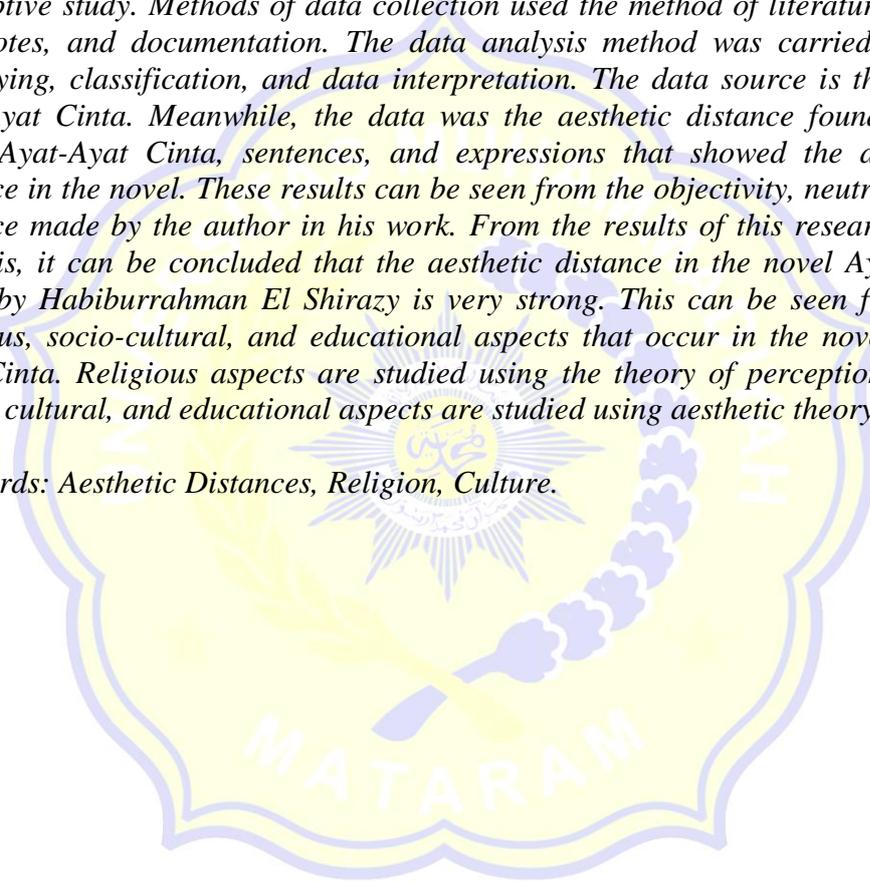
First Consultant: Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si.

First Consultant: Linda Ayu Darmurtika, S.S., M.Si.

ABSTRACT

This study aims to describe the aesthetic distance contained in the novel Ayat-Ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy. This research was a qualitative descriptive study. Methods of data collection used the method of literature study, take-notes, and documentation. The data analysis method was carried out by identifying, classification, and data interpretation. The data source is the novel Ayat-Ayat Cinta. Meanwhile, the data was the aesthetic distance found in the novel Ayat-Ayat Cinta, sentences, and expressions that showed the aesthetic distance in the novel. These results can be seen from the objectivity, neutrality, or distance made by the author in his work. From the results of this research data analysis, it can be concluded that the aesthetic distance in the novel Ayat-Ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy is very strong. This can be seen from the religious, socio-cultural, and educational aspects that occur in the novel Ayat-Ayat Cinta. Religious aspects are studied using the theory of perception, while social, cultural, and educational aspects are studied using aesthetic theory.

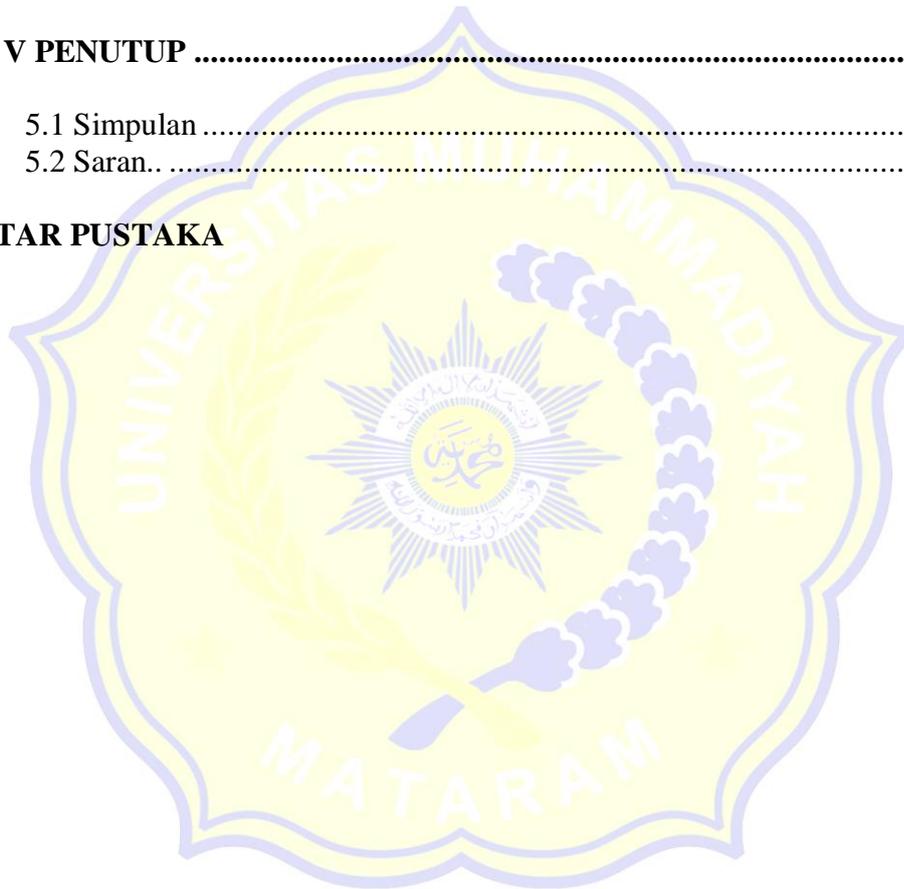
Keywords: Aesthetic Distances, Religion, Culture.



DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK..... | ix |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 4 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 5 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 7 |
| 2.2.1 Distansi Estetis | 7 |
| 2.2.2 Novel. | 13 |
| 2.2.3 Pendekatan Biografis..... | 14 |
| 2.2.4 Unsur Ekstrinsik..... | 15 |
| 2.2.5 Teori Persepsi..... | 16 |
| 2.2.6 Teori Estetis..... | 19 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 22 |
| 3.1 Rancangan Penelitian | 22 |
| 3.2 Data dan Sumber Data | 23 |
| 3.2.1 Data..... | 23 |
| 3.2.2 Sumber Data | 23 |
| 3.2.3 Biografi Pengarang | 24 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data..... | 26 |
| 3.3.1 Studi Kepustakaan | 26 |
| 3.3.2 Metode Catat | 26 |
| 3.3.3 Dokumentasi | 27 |
| 3.4 Teknik Analisis Data | 27 |
| 3.4.1 Identifikasi Data | 28 |
| 3.4.2 Klasifikasi Data | 28 |
| 3.4.3 Interpretasi Data | 28 |

| | |
|---|-----------|
| 3.5 Model Penelitian..... | 29 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 31 |
| 4.1 Data Penelitian | 31 |
| 4.1.1 Sinopsis Novel..... | 31 |
| 4.2 Analisis Data | 32 |
| 4.2.1 Distansi Estetis dalam Novel ACC..... | 32 |
| 4.2.1.1 Aspek Agama | 32 |
| 4.2.1.2 Aspek Sosial Budaya | 41 |
| 4.2.1.3 Aspek Pendidikan | 52 |
| BAB V PENUTUP | 59 |
| 5.1 Simpulan | 59 |
| 5.2 Saran..... | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA | |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra dimaknai sebagai karya fiksi yang sifatnya imajinatif karena dapat mentransformasikan kenyataan ke dalam teks. Sastra menyajikan dunia dalam kata, yang bukan dunia sesungguhnya, tetapi dunia yang mungkin ada. Karya sastra sebagai karya imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan realitas di lingkungannya. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Karya sastra tidak terlepas dari peran pengarang. Pencipta sastra merupakan bagian dari masyarakat yang dengan sengaja atau tidak mencurahkan masalah kehidupan pribadi atau masalah disekitarnya sebagai objek dengan dibumbui imajinasi agar menjadi sebuah karya sastra yang bermakna. Kehidupan nyata umumnya mencakup hubungan antara manusia, dan antarmasyarakat. Peristiwa yang terjadi sering menjadi bahan sastra karena bahan sastra bisa dikatakan sebagai pantulan dari hidup seseorang atau masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa sastra lahir dan memberikan nilai-nilai keindahan kepada masyarakat. Nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan oleh manusia sebagai hiburan dalam kehidupan dan karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna”. Nilai keindahan sebuah karya sastra dapat dilihat dari cara pengarang menuangkan ide lewat bahasa yang konotatif dan menyentuh. Karya sastra yang berhasil adalah

karya sastra yang mampu membuat pembacanya masuk ke dalam alur cerita yang disajikan pengarang. Meskipun demikian seorang pengarang pun harus mampu menciptakan jarak terhadap karyanya untuk memberi peluang persepsi kepada pembacanya sehingga dari banyaknya persepsi dari pembaca artinya karya sastra tersebut berhasil.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak bisa dilepaskan dari pengarangnya, pengarang sebagai seorang yang mengatur dan membangun alur cerita dalam sebuah karya sastra harus membatasi dirinya atau distansi estetis adalah suatu jarak yang harus dijaga oleh pengarang dalam menciptakan karya sastra, sehingga dia menjadi netral dan tidak memihak siapapun karena dia orang lain (Luxemburg, 19991: 17). Tidak setiap karya sastra yang menampilkan aku dengan begitu saja di anggap sebagai pengakuan pribadi seorang penyair (Luxemburg, 1989: 10). Memang semua karya sastra membuat distansi estetis, membentuk dan membuat artikulasi. Dengan cara itu karya sastra mengubah hal-hal yang pahit dan sakit jika dialami atau dilihat dalam kehidupan nyata, menjadi menyenangkan apabila direnungkan dalam karya sastra (Welek dan Weren 1995: 278).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa pakar di atas peneliti menyimpulkan bahwa distansi estetis merupakan sebuah jarak yang harus dijaga oleh pengarang pada setiap karyanya sehingga pengarang tidak serta merta memasukan dirinya dalam karyanya, distansi estetis perlu lebih lanjut dibahas supaya penikmat karya sastra tidak salah kaprah dalam menyimpulkan setiap kejadian dan tokoh dalam karya sastra, dikhawatirkan tokoh yang ada dalam

sebuah karya sastra disimpulkan oleh pembaca bahwa itu merupakan gambaran nyata dari pengarang padahal bukan. Mengingat sebuah karya sastra merupakan suatu kegiatan fiksi yang imajiner dan sengaja dilahirkan oleh pengarang karya sastra guna sebagai bahan renungan dalam menyingkapi permasalahan yang ada.

Salah satu bentuk atau genre sastra adalah novel. Setiap novel menceritakan masalah kehidupan manusia, baik dari sisi sosial, agama, pendidikan, dan politik seperti yang terdapat pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Novel ini memiliki nilai-nilai distansi yang membangun jiwa yang memiliki banyak manfaat yang bisa diambil oleh pembaca untuk dijadikan bahan renungan dalam hidup mulai dari nilai agama, nilai sosial, dan tentunya dalam novel ini pula ada nilai pendidikan yang semuanya itu dibalut dalam nuansa romantis sesuai dengan ajaran Islam, dengan begitu generasi muda tidak salah kaprah mengartikan hakikat cinta yang sebenarnya. Peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Ayat-Ayat Cinta* dengan menggunakan kajian distansi estetis.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy memiliki nilai distansi estetis seperti yang ditunjukkan dalam salah satu alur cerita, dari tokoh Maria yang memiliki keyakinan Kristiani. Namun, Maria menyukai Al-Qur'an ia bahkan hafal surat Al-Qur'an di antaranya surat Maryam. Maria suka mendengarkan adzan dan berbicara hal-hal positif tentang Islam dalam hal etika berbicara dan bergaul ia terkadang lebih Islam daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku Islam. Penggalan cerita di atas merupakan distansi estetis yang lebih kuat yang dibangun oleh pengarang. Hal seperti itu jarang sekali ditemui pada

orang Kristen lainnya, tetapi pengarang mampu menciptakan jarak seperti itu padahal pengarang beragama Islam bahkan pendakwah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka novel *Ayat-Ayat Cinta* layak dikaji menggunakan distansi estetis karena pengarang beragama Islam tapi pengarang mampu menciptakan tokoh yang beragama Kristen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana distansi estetis yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy ?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada hakikatnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang dirumuskan, yakni mendeskripsikan distansi estetis yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah memberikan sumbangan kajian ilmiah terhadap nilai distansi estetis yang terdapat dalam sebuah karya sastra supaya pembaca dapat menambah wawasan lebih luas mengenai pendekatan distansi estetis dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian Silmi Latfifah dalam skripsinya yang berjudul *Penceritaan dan Teknik Penceritaan dalam novel Al-Karnak Karya Naguib Mahfudz*, mengemukakan bahwa latar belakang seorang pengarang sangatlah mempengaruhi karya yang akan dihasilkannya, namun dalam skripsi tersebut hanya membahas dan mengupas hubungan antara unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam novel saja, tanpa membahas jarak yang dibangun oleh pengarang untuk mengetahui pengalaman estetis sebuah karya sastra.

Penelitian Silmi tersebut menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam novel tersebut dan pencerita serta teknik penceritaan yang digunakan oleh Naguib Mahfudz melalui para tokoh utamanya. Dalam pencerita, bisa penulis simpulkan bahwa ada hubungan antara pencerita dengan pengarang itu sendiri. Pengarang seperti merefleksikan dirinya dalam cerita tersebut menjadi seorang tokoh yaitu tokoh “Aku”. Dilihat dari sekilas biografi yang penulis dapatkan dari beberapa media, yakni berbentuk buku maupun internet. Pengarang seperti membawa dirinya masuk kedalam cerita sebagai tokoh “aku” yang mengamati pemandangan dan adegan yang terjadi dan menceritakan pengalaman-pengalaman hidupnya menjadi seorang pengunjung kafe kemudian diceritakan ulang untuk para pembaca agar lebih menarik dan mudah dipahami.

Selanjutnya distansi estetis pernah dilakukan dalam cerpen *Dejavu: Kathmandu* karya Veven Sp Wardhana. Mengatakan bahwa dalam karya sastra

terdapat 4 unsur (1) Kesatuan dalam keragaman, (2) Kontemplasi objektif, (3) Penciptaan kerangka seni, (4) Distansi estetis, lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam cerpen tersebut memiliki “distansi estetis” karena pengarang bersikap netral, objektif, dan tidak menonjolkan atau melecehkan suatu komunitas atau etnis tertentu dan bukan merupakan apa yang disebut sebagai warna local. Meskipun pengarang cerpen tersebut berdarah Jawa dan berbahasa Mandarin serta hal-hal umum dan universal.

Hal serupa juga pernah diteliti oleh Viona Sapulette berdasarkan distansi estetis dalam cerpen *Triumaida* Karya Hasan Al-Banna. Dia menjelaskan penulis (Hasan Al-Banna) mampu membuat jarak estetis dalam cerpen ini, sehingga permasalahan yang tadinya dianggap sudah usang menjadi sesuatu yang enak untuk dinikmati.

Jadi dari ketiga penelitian yang relevan di atas, dapat digunakan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian, karena ketiga penelitian ini menggunakan teknik yang sama dengan peneliti, sedangkan objek yang diteliti tentang distansi estetis dengan menggunakan metode kualitatif. Akan tetapi dari ketiga penelitian relevan di atas memiliki perbedaan selain menganalisis novel yang berbeda dengan peneliti, bidang kajian peneliti cerpen *Dejavu: Kathmandu* karya Veven Sp Wardhana hanya membahas nilai-nilai estetis sebagai hiburan dan berguna. Silmi Latifah dalam skripsinya yang berjudul *Penceritaan dan Teknik Penceritaan dalam novel Al-Karnak* Karya Naguib Mahfudz, menjelaskan unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam novel penelitian mengatakan bahwa pengarang seperti merefleksikan dirinya pada cerita tersebut menjadi seorang tokoh “Aku” dan

Viona Sapulette berdasarkan distansi estetis dalam cerpen *Triumaida* Karya Hasan Al-Banna. Dia menjelaskan penulis (Hasan Al-Banna) mampu membuat jarak estetis dalam novel ini. Namun, penelitian ini lebih mengkaji nilai distansi estetis dalam bentuk menyimpulkan keseluruhan peristiwa dalam cerpen tersebut tanpa menjelaskan jarak pengarang dalam karyanya. Lain dengan peneliti yang lebih menganalisis distansi estetis berdasarkan: Aspek agama, sosial budaya dan aspek pendidikan dengan menggunakan teori persepsi dan teori estetis.

Benarkah apa yang dikatakan oleh Wellek dan Werren (1995: 278), Memang semua karya sastra membuat distansi estetis, membentuk dan membuat artikulasi. Dengan cara itu karya sastra mengubah hal-hal yang pahit dan sakit jika dialami atau dilihat dalam kehidupan nyata, menjadi menyenangkan apabila direnungkan dalam karya sastra

Ketiga penelitian di atas menjadi rujukan bagi penulis dalam menyusun skripsi dan memberikan sumbangsih yang besar bagi penulis.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Distansi Estetis

Wellek dan Werren (1995: 278), Memang semua karya sastra membuat distansi estetis, membentuk dan membuat artikulasi. Dengan cara itu karya sastra mengubah hal-hal yang pahit dan sakit jika dialami atau dilihat dalam kehidupan nyata, menjadi menyenangkan apabila direnungkan dalam karya sastra.

Aristoteles dalam Luxemburg (1989:19), mengatakan bahwa seorang pengarang justru karena daya cipta artistiknya mampu menampilkan pembuatan manusia yang universal. Dengan demikian jika kita membaca teks-teks sastra, kita

berhadapan dengan tokoh-tokoh dan situasi-situasi yang hanya terdapat dalam khayalan pengarang. Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* sebenarnya tidak pernah ada di dunia nyata, tetapi kita dapat menemukan tokoh-tokoh di dunia nyata yang sifatnya sama dengan Fahri.

Menurut Bullough (1972: 392-411), teori jarak estetis memiliki segi positif dan negatif. Segi positif ditunjukkan melalui kemampuannya dalam menyempurnakan pengalaman. Sebaliknya, segi negatif ditunjukkan melalui penolakannya terhadap timbulnya aspek-aspek praktis. Pembacaan sebuah novel yang akan mengalami kegagalan apabila pembaca menyamakan diri dengan nasib tokoh-tokohnya. Oleh karena itulah, disebutkan paling sedikit ada tiga hambatan dalam kaitannya dengan proses estetis, yaitu: 1) sikap praktis, 2) sikap ilmiah, dan 3) sikap melibatkan diri yang berlebihan. Oleh karena pulalah, pengalaman estetis dengan jarak estetis dipahami sebagai dua proses yang saling melengkapi, antara intensitas dengan sadar diri subjek dalam menikmati suatu karya seni sehingga aspek-aspek estetis dapat dievokasi secara maksimal.

Antarhubungan dua gejala, yaitu objek estetis dengan subjek pengamat mengadaikan adanya jarak, sebagai jarak estetis. Sebagai entitas otonom, baik objek maupun subjek pada dasarnya bersifat faktual, dapat diidentifikasi secara nyata, bahkan memiliki kualitas objektif. Hakikat faktual karya seni paling jelas ditunjukkan melalui medium masing-masing karya, seperti: kata-kata, notasi, cat, gerak, dan material. Sebagai karya seni, dengan meminjam istilah Langer (1955: 63-82).

Jarak estetis juga tercipta melalui hubungan antara objek dengan subjek, objektivitas karya dengan subjek- tivitas dengan subjek, objektivitas karya dengan subjektivitas pengamat. Pengalaman estetis tercipta apabila subjek berhasil untuk mempertahankan eksistensinya sebagai aktor yang terlibat tetapi dalam kerangka intersubjektif. Bentuk-bentuk hubungan antara karya dengan subjek merupakan dialog. Jarak yang terlampau dekat dengan sendirinya mempersempit ruang-ruang kosong, sekaligus menghapuskan identitas diri subjek, dengan konsekuensi berkurangnya kualitas pemahaman. Menilai novel dengan menyamakan diri pada penderitaan tokoh-tokohnya, misalnya, jelas mengurangi kualitas penelitian tersebut (Ratna, 2015: 229).

Dengan adanya intensitas pada subjek, maka jarak estetis juga antara subjek itu sendiri dengan masalah-masalah lain di luarnya, yang pada umumnya juga disebut jarak psikologis. Ideologi, system religi, solidaritas primordial, dan masalah-masalah incidental lain yang terjadi selama proses pemahaman berpengaruh terhadap kualitas penilain. Oleh karena itulah, perlu diciptakan jarak, perlu membatasi kuatitas dan kualitas keterlibatan, sehingga hanya masaalah-masalah yang berkaitan dengan objek yang dipertahankan. Benar subjek mesti terlibat secara intens, tetapi perlu disadari bahwa nilai estetis tercipta dalam proses antarhubungan yang cair, buka sama sekali dalam persatuan antara objek estetis dengan subjek pengamatan (Ratna, 2015: 229).

Jarak estetis, dengan menyediakan runag-ruang kosong, sebagaimana diintroduksi melalui proposisi Ingaeden dan atau Iser, ruang dialogi menurut proposisi Bakhtin (Ratna, 2015: 229-230), selanjutnya memberikan media yang

luas terhadap otonomi karya dalam mengeksploitasi unsur-unsurnya. Seperti diisyaratkan melalui paradigma postrukturalisme, khususnya dalam kaitannya dengan peranan pembaca. Kekayaan makna karya seni terjadi justru apabila subjek terarahkan oleh karya, bukan sebaliknya. Dalam menulis novel, misalnya, sering terjadi bahwa pengarang mesti mengikuti kecenderungan tokoh-tokoh. Karya seni dalam hubungan ini dianggap memiliki semacam kepribadian, gravitasi, bahkan duniannya sendiri yang dengan sendirinya mesti diikuti oleh pengarang.

Mekanisme yang sama juga terjadi dalam proses memahami suatu karya seni. Dengan memberikan hak istimewa terhadap eksistensi totalitas karya, konsekuensi yang harus diterima, subjek pengamat mesti memberikan tempat seluas-luasnya terhadap gravitasi setiap unsurnya, masuk ke dalam kerangka intersubjektivitas. Karya seni pada gilirannya dinilai bukan atas dasar pengetahuan teoritis siap pakai yang tersedia dalam diri subjek pengamat, sebaliknya, subjek pengamatlah yang lebih banyak menyesuaikan diri terhadap kompetensi karya tersebut. Dengan kalimat lain, kualitas estetis timbul bukan dengan memadam karya sebagai objek yang pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif. Oleh karena itulah, kekhasan karya seni terjadi sebagai akibat selalu diciptakan kembali, pada setiap saat terjadi dan dengan demikian selalu diperbarui kembali pada setiap terjadinya dialog tersebut (Ratna, 2015: 230).

Dalam rangka menampilkan kualitas estetis seni, Michelis (Setjoatmodjo, *ed.*, 1988: 54-75), membedakan jarak estetis itu sendiri dengan jarak waktu dan jarak ruang. Dengan kalimat lain, jarak estetis diperoleh sesudah melewati jarak

ruang dan jarak waktu. Sesuai dengan hakikatnya, seni presentasional diamati dengan memanfaatkan jarak ruang, yang secara sederhana dibedakan menjadi jarak dekat, sedang, dan jauh. Menikmati sebuah lukisan, monument, panorama, dan sebagainya, misalnya apabila terlalu dekat atau sebaliknya terlalu jauh maka kualitas estetikanya tidak akan tertangkap. Diperlukan jarak tengah yang secara relatif dapat menangkap aspek-aspek yang memang diperlukan dalam proses penikmatan.

Menurut Ratna (2015: 226), dengan hakikat yang berbeda, sebagai seni waktu, maka karya sastra pun memerlukan pengaturan jarak sebagaimana menikmati seni presentasional. Perbedaannya, jarak ruang pada umumnya bersifat langsung, sedangkan jarak waktu bersifat tidak langsung. Ciri-ciri diskursif bahasa sastra tidak memungkinkan untuk mengadakan penikmatan langsung secara total. Di samping itu, keberagaman sekaligus kompleksitas struktur penceritaan karya sastra memerlukan jarak waktu yang sangat bervariasi, baik bagi seniman dalam proses kreatif maupun pembaca dalam proses membaca.

Menurut Michelis (Ratna, 2015: 226), setelah melewati jarak ruang dan waktu inilah terjadi jarak estetis, jarak yang memisahkan manusia sebagai subjek dengan karya seni sebagai objek. Dimensi waktu dalam novel selalu dipersingkat, sehingga proses penikmatan dapat dilakukan secara efisien. Dalam kaitannya dengan karya seni perlu dikemukakan jarak estetis yang timbul sebagai akibat perbedaan antara fakta dan fiksi. Kualitas fiksional tidak semata-mata terjadi sebagai akibat kemampuan pembaca untuk membayangkan dunia rekaan, melainkan seberapa besar kerumitan yang berhasil digali melalui antarhubungan

diantaranya. Karya sastra yang dibayangkan sebagai semata-mata fiksi justru tidak akan memberikan pemahaman maksimal sebab mungkin saja karya tersebut sulit dipahami, atau karya sastra hanya menjadi sebuah dongeng. Dengan mempermain-mainkan jaraklah maka kualitas fiksional timbul secara maksimal. Pergeseran nilai, dari nilai objektif ke nilai subjektif, sejajar dengan kecenderungan visi sastra mutakhir, yaitu poststrukturalisme, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap kompetensi subjek sebagai produsen. Visi ini pulalah yang mendekonstruksi adanya satu pusat, sekaligus mengkondisikan terbentuknya pusat-pusat baru, sebagai multikultural.

Menurut proposisi Barthes (Ratna, 2015: 228), untuk menampilkan proliferasi makna, pengarang pun mesti dimatikan, sebagai strategi anonimitas. Fungsi pengarang sebagai pencipta hanya terjadi satu kali, yang selanjutnya menyerahkannya pada kompetensi pembaca. Dalam proses berikutnya, pembacalah yang memiliki hak istimewa untuk menafsirkan kualitas karya, sekaligus menularkannya pada generasi berikut. Jarak estetis adalah ruang kosong yang memisahkan antara kesaharian dengan dunia ciptaan, dunia faktual dengan dunia fiksional, kenyataan dengan rekaan. Hubungan di antara keduanya tidak bersifat pertentangan secara diametral, melainkan sebagai pertentangan semu, sebagai relasi oposisi. Pengalaman estetis diperoleh atas dasar pemahaman kian ke mari antara dunia faktual dan fiksional. Meskipun demikian, acuan karya seni adalah dunia fiksional.

Dari uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kata distansi memiliki makna jarak, sedangkan estetis berarti indah atau keindahan, jadi

distansi estetis adalah sebuah jarak yang menentukan keindahan. Dalam hal ini distansi estetis merupakan sebuah jarak yang harus dijaga oleh seorang pengarang dan senantiasa ada dalam sebuah karya sastra. Sebisa mungkin seorang pengarang menahan emosi pribadinya agar tidak mencemari kandungan karyanya dengan hasrat pribadi serta dalam menulis sebuah karya sastra pengarang dituntut untuk bersikap netral dan tidak melecehkan siapapun dalam karyanya. Seperti yang ditunjukkan dalam salah satu alur cerita pada tokoh Maria yang memiliki keyakinan Kristiani. Namun, Maria ini menyukai Al-Qur'an. Dia bahkan hafal beberapa surat Al-Qur'an diantaranya surat Maryam sebuah surat yang membuat dirinya merasa bangga berbicara hal-hal positif tentang Islam dalam hal etika berbicara dan bergaul dia terkadang lebih islam dari pada gadis-gadis mesir yang mengaku muslimah, tapi pergi kegereja tidak pernah dia tinggalkan.

2.2.2 Novel

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, dunia yang dibangun melalui berbagai unsur instruksinya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dll, yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2002: 30).

Adapun unsur instruksik dalam sebuah novel antara lain tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada diluar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organism karya sastra (Nurgiyantoro, 2002: 22).

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazi akan dikaji menggunakan metode distansi estetis berdasarkan: aspek agama, aspek sosial budaya, dan aspek pendidikan.

2.2.3 Pendekatan Biografis

Menurut Wellek dan Warren (1962: 75), “model biografis dianggap sebagai pendekatan yang tertua”. Pendekatan biografis merupakan studi yang sistematis mengenai proses kreativitas. Subyek kreator dianggap sebagai asal-usul karya sastra, arti sebuah karya sastra dengan demikian secara relatif sama dengan maksud, niat, pesan, dan bahkan tujuan-tujuan tertentu pengarang. Penelitian harus mencatatkan biografi, surat-surat, dokumen penting pengarang, foto-foto, bahkan wawancara langsung dengan pengarang. Karya sastra pada gilirannya identik dengan riwayat hidup, pertanyaan-pertanyaan pengarang dianggap sebagai suatu kebenaran, biografi mensubordinasikan karya. Maka, pendekatan biografis sesungguhnya merupakan bagian penulisan sejarah, sebagai historiografi.

Berkaitan dengan pemahaman sosiologi ilmu pengetahuan, Berger dan Luckman (1973: 85-86), menyatakan bahwa “pada dasarnya hanya sebagian kecil dari keseluruhan pengalaman yang berhasil tersimpan dalam kesadaran manusia”. Biografi merupakan sedimentasi pengalaman-pengalaman masa lampau, baik personal, sebagai pengalaman individual, maupun kolektif, sebagai pengalaman intersubyektif, yang pada saat-saat tertentu akan muncul kembali. Moral, religi, karya seni dalam berbagai bentuknya, dan sebagainya, merupakan hasil seleksi sedimentasi pengalaman masa lampau. Semakin kaya dan beragam isi sedimentasi yang berhasil untuk direkam, makin lengkaplah catatan biografi yang berhasil

dilakukan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengulas biografi pengarang novel *Ayat-Ayat Cinta* karena dengan mendalami tentang latar belakang pengarang, maka dapat diseleksi tentang jarak estetis antara pengarang dengan karyanya.

2.2.4 Unsur Ekstrinsik

Menurut Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2010:23_24), mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, meskipun cukup mempengaruhi. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang mempengaruhi terhadap isi novel itu, yang termasuk ke dalam unsur luar itu adalah latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, termasuk tempat novel itu dikarang (Kosasih, 2012:72).

Suroto, (1993:88) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Secara lebih khusus unsur ini dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra dihasilkan. Namun, hanya sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut misalnya, biografi pengarang, keadaan psikologi, ekonomi, politik, sosial, agama, dan tata nilai.

2.2.5 Teori Persepsi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai cara melukiskan benda pada permukaan datar sebagaimana yang terlihat, dan sudut pandang. Pengertian persepsi juga bisa berarti sudut pandang atau pandangan seseorang terkait dengan suatu hal atau masalah tertentu. Aliran filsafat mengajarkan bahwa setiap pengetahuan pada hakikatnya adalah interpretasi belaka, yang bergantung kepada keadaan tempat berdirinya seseorang terhadap objek yang diketahuinya. Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekitarnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil bisa menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus atau rangsangan yang diterima oleh sistem alat indra manusia.

Menurut Robbins (2003: 97), yang mendeskripsikan tentang persepsi yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga masing-masing muncul makna tersebut. Menurut Purwodarminto (1990: 759), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang memahami beberapa hal melalui pengindraan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa persepsi adalah penglihatan, penilaian, atau tanggapan seseorang setelah melakukan pengamatan dalam lingkungannya melalui interpretasi data indera. Oleh karena itu

persepsi dapat dilakukan melalui penerapan penglihatan, pendengaran dan pembicaraan. Persepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai penafsiran, atau tanggapan peneliti terhadap distansi estetis yang terjadi antara pengarang dengan karyanya, yakni dengan membandingkan biografi pengarang dan unsur ekstrinsik dalam karya sastranya, yang terdapat jarak estetis antara pengarang dan karyanya yang ditunjukkan dalam salah satu alur cerita atau pada tokoh Maria.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* ini ditulis dalam pandangan pengarang Indonesia yang paham seluk-beluk Negri Mesir. Pengarang hidup berbaur dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari lalu menyerap spirit dan pengetahuannya dituangkan dengan sepenuh hati dalam bentuk novel ditulis dengan bahasa yang lancar, dengan tokoh-tokoh yang seakan hidup dan berkelebatan dalam berbagai karakter. Tapi bukan berarti alur ceritanya yang disuguhkan pengarang merupakan kisah nyata dari pengarang tersebut hanya saja pengarang tahu seluk-beluk dikarenakan pengarang adalah pengembaraan intelektualnya ke fakultas Ushuluddin Jurusan Hadis Universitas Al-Azhar di Cairo dari tahun 1995-1999 dan telah merampungkan *postgraduate Diploma* (Pg. D) S2 di *The Institute For Islamic Studies In Cairo*. Namun, pengarang mampu menciptakan distansi estetis. Terlihat pada salah satu alur tokoh Maria yang berasal dari Mesir yang bertolak belakang dari asal pengarang.

Pada aspek agama yang dimana pengarang beragama Islam sedangkan pada alur tokoh Maria sosok gadis yang sangat toleransi yang beragama Kristen Koptik namun menyukai Al-Qur'an bahkan menghafal beberapa surat Al-Qur'an. Salah satunya adalah surat Maryam, disini menunjukkan jarak estetis yang sengaja

diciptakan oleh pengarang dengan dibangunnya tokoh seperti ini tidak akan membuat karyanya menjadi monoton, dan dapat menambah nilai keragaman yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Dengan begitu tentu ini menjadi hal yang baik bagi pembaca atau kita umat muslim dan non muslim. Karena, keharmonisan yang saling menghargai menjadikan perbedaan dalam hidup lebih indah.

Pada aspek pendidikan, memang pengarang pernah menempuh pendidikan di Mesir tepatnya di Cairo. Namun ada letak perbedaan pendidikan pada tokoh Maria, pengarang menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar di Cairo dengan mengambil jurusan Hadis fakultas Ushuluddin sedangkan alur pada tokoh Maria Mahasiswa *Cairo University* Fakultas Komunikasi. Terlihatlah distansi estetis yang dibangun oleh pengarang. Pengarang menciptakan sebuah imajinasi yang luar biasa seperti kita yang sedang merasakan hal yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, kita menemukan permasalahan yang juga terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tapi apakah kita dapat mengecek kebenarannya, tokoh-tokohnya, atau tempat-tempat kejadian tersebut. Apa benar ada orang yang namanya Maria yang beragama Kristen Koptik namun menyukai Al-Qur'an atau pada tokoh Fahri yang menikahi Aisha dan Maria. Semua itu hanyalah tokoh rekaan yang sengaja diciptakan oleh pengarang untuk membawa misinya. Dengan demikian tokoh-tokoh itu diberi tugas dan peran oleh pengarang dalam menyampaikan tema yang diusungnya.

Cerita yang disuguhkan oleh pengarang sangat menarik jika tidak dikatakan memukau, penggunaan gaya bahasa yang tidak membosankan, pengaturan alur yang sempurna sehingga tidak ada satu klimaks yang dominan, memancing rasa ingin tahu pembaca bagaimana akhir cerita pada novel tersebut.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* pembaca dapat saja mengidentikkan dirinya dengan tokoh Maria atau lainnya, atau dengan permasalahan yang dihadapi oleh salah satu tokoh dalam novel ini. Dengan membaca novel ini kita dapat membuat perenungan yang mendalam tentang makna sebuah cinta sejati dalam balutan Islam. Kemampuan pengarang untuk membawa pembaca masuk ke dalam dunia yang diciptakannya lewat tokoh-tokoh cerita menjadikan novel ini enak dibaca dengan ceritanya yang mudah dipahami.

2.2.6 Teori Estetis

Menurut Alwi (1995: 270), estetis dapat diartikan sebagai indah atau keindahan. Keindahan adalah suatu yang memberikan kepuasan batin, maka semua gerak yang dapat memberikan kepuasan batin disebut indah. Tidak hanya gerak-gerak yang halus saja, tetapi juga gerak-gerak yang keras, kasar, dan kuat sekalipun merupakan gerak yang indah. Menurut Gie (Ratna 2007: 19), ada lima syarat keindahan yang harus dipenuhi, yaitu: 1) kesatuan, totalitas, 2) keharmonisan, keserasian, 3) kesimetrisan, 4) keseimbangan, 5) pertentangan, perlawanan, kontradiksi. Jadi pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita adalah sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat kita merasa terpakai,

terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah berkali-kali (Djelantik 1999:4).

Murgiyanto (2002: 37), mengatakan penghayatan estetis memerlukan bukan saja objek, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutub subyektif dan obyektif inilah penilaian karya seni sepanjang masa yang dilakukan. Keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan sebuah karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu yang nyata, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan (Djelantik 1999: 165). Keindahan subjektif berasal dari interpretasi dan evaluasi. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara kita menangkap, merespon atau menanggapi keindahan, kita mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli, 2008: 1-10).

Santayana (1961: 43), mengatakan bahwa keindahan adalah nilai. Sifatnya ideal, abstrak, tidak dapat disentuh dengan indera. Yang dapat dirasakan adalah benda atau perbuatan yang mengandung nilai-nilai itu. Ada tiga kualitas nilai (Frondozi, 2001: 8-20), yaitu: 1) kualitas primer, kualitas dasar, yang tanpa kehadirannya objek tidak dapat menjadi ada, 2) kualitas sekunder, kualitas yang dapat ditangkap dengan indra, kualitas yang harus menghadirkan subjek untuk memahaminya, seperti: warna, rasa, dan bau, dan 3) kualitas tersier, yaitu nilai itu sendiri.

Sejak awal, dengan melihat proposisi Plato dan Aristoteles (Synnott, 2003: 147), seperti telah disinggung di muka, keindahan pada umumnya memiliki ciri-ciri teratur, simetris, dan proporsional. Meskipun demikian, banyak faktor yang berpengaruh dalam rangka menentukan nilai. Estetika, etika, dan hukum, demikian juga berbagai sistem aturan yang lain jelas bersifat sosial, memiliki kaitan erat dengan masyarakat di mana objek berada.

Seperti diketahui, sebelum abad ke-19 keindahan dipahami demi dirinya sendiri, seolah-olah tidak mewakili kategori yang lebih luas. Nilai tidak menambah substansi objek, nilai hanya nilai, nilai bukan benda, melainkan (kata) sifat, (kata) kerja, bahkan (kata) keterangan, kualitas *sui generis*. Oleh karena kualitas bukan dirinya sendiri, maka nilai adalah milik semua benda. Husserl (Fronzizi, 2001: 9), nilai tidak independen, tidak memiliki kesubstantivan. Oleh karena merupakan kualitas, nilai bersifat parasitif, tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang riil.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Untuk memudahkan memperoleh data dan kesimpulan secara objektif tentang nilai distansi estetis dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* peneliti menentukan rancangan penelitian yaitu metode yang digunakan pada penelitian ini. Menurut Endraswara (2013: 8), metode penelitian pada dasarnya adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Sesuai dengan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan interpretatis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya, sebagai makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan karena penelitian ini bersifat kualitatif, nantinya hasil yang akan dipaparkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk deskripsi dan tulisan (Ratna, 2010: 94).

Jadi, pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menginterpretasi nilai distansi estetis dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian tanpa data maka, penelitian dianggap tidak penting. Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti (Ratna, 2010: 140).

Data dalam penelitian ini adalah semua hal-hal yang menyangkut nilai distansi estetis dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.2.2 Sumber Data

Menurut zuldafrial (2012:46), mengatakan bahwan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel:

Judul : *Ayat-Ayat Cinta*

Pengarang : Habiburrahman El Shirazy

Penerbitt : Jakarta, Republika

Cetakan : Ke-1

Tahun terbit : 2004

Sampul/cover : Keseluruhan sampul novel ini dinominasi oleh warna kuning dengan ditambahkan warna *orange* dan biru dongker di bagian sampul depan, bagian sampul belakang berwarna kuning dan *orange* sedangkan bagian sampingnya berwarna pink.

Jumlah halaman : 420 halaman



3.2.3 Biografi Pengarang

Habiburrahman El Shirazy, lahir di Semarang pada tanggal 30 September 1976 dari keluarga yang taat menjalani ajaran islam, bukan dari keturunan pengarang. Ayahnya, Suarozzi Noor, adalah sebagai mubalig yang pernah belajar bahasa arab dan kitab kuning di Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak, langsung dibawah asuhan K.H. Muslih bin Abdurrahman. Ibunya, Siti Rodhiyah meskipun hanya lulusan madrasah tsanawiyah, sering posonan (nyantri khusus pada bulan puasa) di beberapa pesantren di Jawa Tengah seperti di Pesantren Kaliwungu Kendal, dan Al-Muayyad Mangkuyu dan Surakarta. Habiburrahman El Shirazy memiliki seorang istri yang bernama Muyasaratun Sa'idah dan dikaruniai dua anak yang bernama Muhammad Neil Author, Muhammad Ziaul Kautsar. Habiburrahman sering disapa dengan kang Abik. Ia adalah seorang novelis terkenal di Indonesia. Tidak hanya seorang novelis saja melainkan juga penyair, dai, sastrawan, pimpinan pesantren dan penceramah.

Habiburrahman El Shirazy Memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Meranggen, sambil belajar kitab kuning di pondok pesantren Al Anwar di Meranggen yang diasuh oleh KH. Abdul Basir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995 setelah itu melanjutkan pengembangan intelektualnya ke Fak. Ushuluddin, Jurusan Hadis di Universitas Al Azhar Kairo dan selesai pada tahun 1999. Dan melanjutkan S2 di *The Institute for Islamic Studies* di Kairo yang didirikan Imam al-Balquri. Habiburrahman El Shirazy pernah menjadi pimpinan kelompok kajian Majelis

Intensif (MISYKATI) di Kairo selama 1 tahun, dimulai pada tahun 1996 hingga 1997. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai coordinator Islam ICMI Orsat Kairo dalam dua periode). Terbentuknya Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Forum Lingkar Pena (FLP) di Kairo juga dikarenakan prakarsa darinya. Profil karyanya pernah menghiasi beberapa Koran dan majalah, baik majalah local maupun Nasional, seperti solo pos, republica, annida, saksi, muslimah dll.

Beberapa karya Kang Abik yaitu, *Ayat-ayat cinta*, *Ketika Cinta Berbuah Surga (Cetakan ke-2)*, *Pudarnya Pesona*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Bidadari Bermata Bening*, *Dalam Mihrab Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih* yang menjadi fenomenal masyarakat. Dalam pembuatan novel AAC ini penulis terinspirasi dari ayat Al-Qur'an pada Surat Al-Zuhruf ayat 67. Novel ini dilatarbelakangi oleh Habibburrahman tentang sebuah cinta sesuai dengan ajaran Islam yang dan penulis ingin membangun karakter generasi muda yang salah kaprah mengartikan hakikat cinta. Di sini penulis menyampaikan keindahan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Saat penulis menuliskan novel ini sumber utama yang dipakai adalah Al-Qur'an dan Hadis, dan juga mengambil dari rujukan terdahulu.

Novel ini menceritakan fenomena yang terjadi pada penulis dan lingkungan sekitar. Penulis bernetablen dari pesantren sehingga saat ia menulis sering memasukkan unsur pesantren di dalam isi cerita karya sastra. Begitu juga sebuah novel *Ayat-ayat Cinta* yang menceritakan kehidupan seorang pemuda bernama Fahri, ia adalah mahasiswa Universitas Al-Azhar, cerita Ini adalah pengalaman dari penulis yang bersekolah di Universitas Al-Azhar. Namun, isi novel ini tidak sepenuhnya dari pengalaman pribadi penulis, ada beberapa

pengalaman penulis misalnya selama belajar di Kairo yang hadir dalam novel *Ayat-ayat Cinta* seperti talaqqi Al-Qur'an, pergi kuliah naik Metro, minum ashir ashab dan ashir mangga di musim panas, berdebat dengan orang Mesir, dan juga bertemu dengan mahasiswa dari Turki.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Studi Kepustakaan

Hakikat karya sastra sebagai dunia yang otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis. Sehubungan dengan hakikat yang otonomi di atas, maka imajinasi dengan berbagai unsur yang berhasil untuk diciptakan, juga berhak untuk dianalisis secara ilmiah, sama dengan unsur-unsur lain dalam masyarakat yang sesungguhnya (Ratna, 2013: 39).

Teknik studi kepustakaan diterapkan untuk mempelajari kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Salah satunya yaitu dengan membaca novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang menjadi objek kajian dengan cermat untuk mengetahui nilai distansi estetis yang ada dalam cerita novel tersebut.

3.3.2 Metode Catat

Metode catat digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat data-data setelah membaca novel secara menyeluruh, (Nuraini dalam Apriawati, 2016: 19). Metode catat ini dilakukan dengan cara mencatat hal-hal yang berkaitan dengan nilai distansi estetis dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dilakukan dengan cara membaca novel *Ayat-Ayat Cinta* secara keseluruhan, lalu ditandai bagian yang berkaitan dengan analisis

yang akan dilakukan. Setelah data didapatkan, data tersebut dicatat dan dianalisis lebih lanjut.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu salah satu tehnik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan lain sebagainya (Prastow dalam Maulidya, 2015: 35). Dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* setelah melakukan pembacaan yang menyeluruh.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menyusun data dengan cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Analisis berasal dari bahasa Yunani “*analiyein*” (‘*ana*’ artinya atas dan ‘*liyein*’ artinya lepas atau urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2013: 3).

Menganalisis data seseorang, peneliti di atas menggunakan metode yang tepat, sebab dengan ketetapan metode yang digunakan segala yang diteliti akan mudah dipecahkan. Dengan demikian di dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana nilai distansi estetis dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Pada tahap ini peneliti langsung mengidentifikasi data, klarifikasi data, dan interpretasi data.

Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Identifikasi Data

Identifikasi data diambil sejak pengumpulan data. Identifikasi dalam penelitian ini adalah suatu proses pengumpulan data dengan mencari tanda-tanda atau bukti-bukti dalam penelitian. Tanda dan bukti yang dicari yaitu harus ada keterkaitan dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian akan mengidentifikasi isi novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan mengkaji nilai distansi estetis.

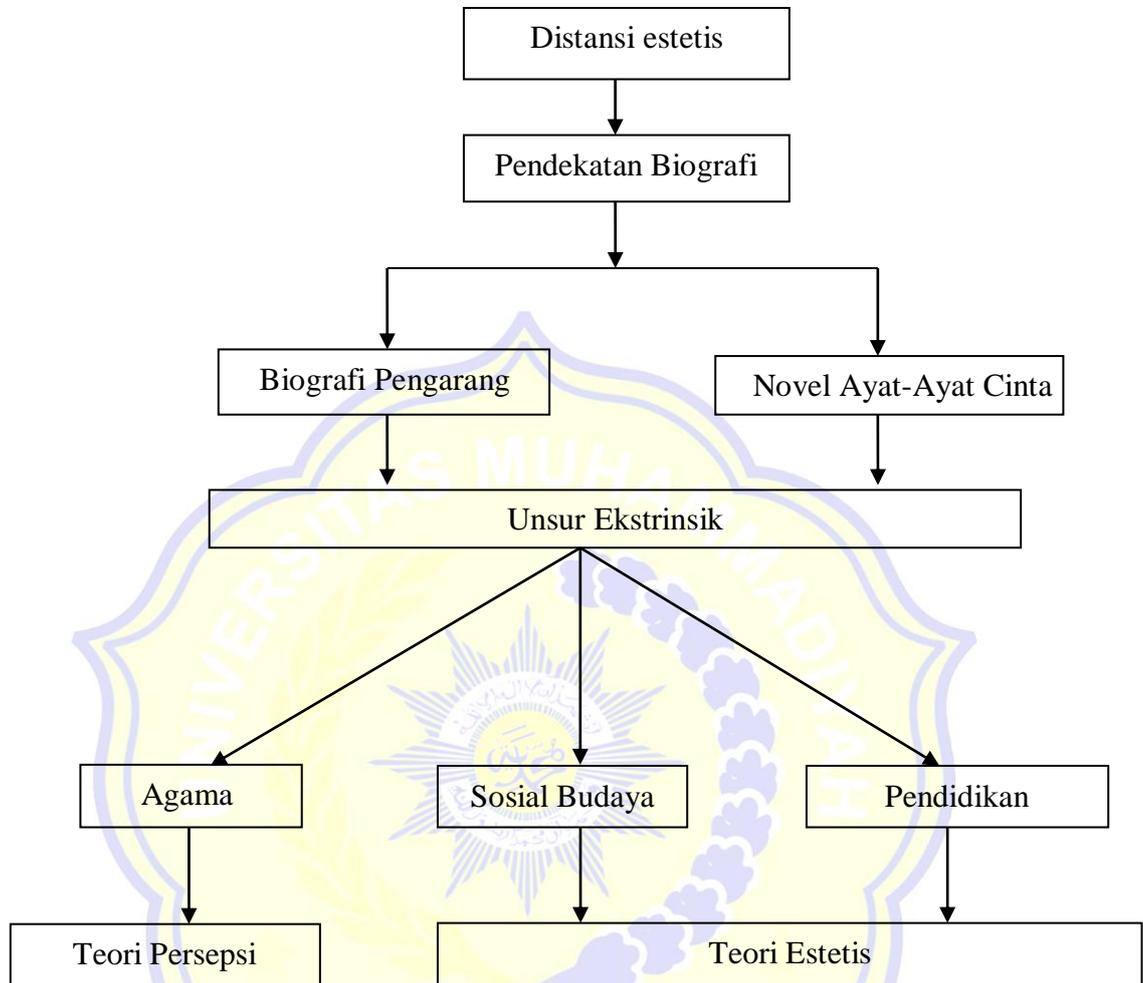
3.4.2 Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan pengelompokan data berdasarkan isinya sesuai dengan permasalahan pokok yang diteliti. Klasifikasi data yang dikumpulkan dalam menganalisis data dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan mengkaji nilai distansi estetis.

3.4.3 Interpretasi Data

Interpretasi data adalah penafsiran yang dilakukan setelah penyajian data. Setelah penyajian data dilakukan kemudian dilanjutkan dengan analisis sehingga data tersebut bermakna dan dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Penafsiran yang peneliti lakukan adalah isi yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.5 Model Penelitian



Distansi estetis merupakan jarak kejiwaan antara pengarang dengan karyanya. Untuk dapat melihat jarak kejiwaan tersebut menggunakan pendekatan biografis. Pendekatan biografis menekankan pada latar kehidupan pengarang. Setelah diketahui kehidupan pengarang, baru dapat diketahui distansi estetis yang terjadi pada novel *Ayat-Ayat Cinta* setelah itu dianalisis menggunakan unsur ekstrinsik, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ada diluar karya sastra. Unsur yang dianalisis yakni, unsur agama, sosial budaya, dan unsur pendidikan. Unsur

agama dikaji menggunakan teori persepsi, karena teori persepsi adalah bagaimana tanggapan peneliti terhadap distansi yang terjadi sedangkan aspek sosial budaya dan aspek pendidikan akan dikaji menggunakan teori estetis karena teori estetis adalah teori yang membahas bagaimana keindahan bisa dibentuk oleh pengarang.

